

Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Dalam Mencegah Insiden Keselamatan Pasien Di Rsu Royal Prima Medan

Almina Rospitaria Tarigan¹, Ermi Girsang², Elis Anggeria³

¹ Master of Nursing Program Faculty of Nursing and Midwifery, Universitas Prima Indonesia

^{2,3} Pui-PT Palliative Care, Universitas Prima Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 27 Mei 2026

Direvisi: 30 Juni 2026

Diterima: 30 Juni 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

alminatarigan2@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan pasien menjadi tolak ukur utama untuk menilai mutu pelayanan kesehatan yang sangat dipengaruhi oleh performa perawat sebagai tenaga medis, yang sering kali berinteraksi langsung dengan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi lebih lanjut elemen-elemen yang mendukung perawat dalam menjalankan tugasnya secara efektif untuk memastikan keamanan serta keselamatan setiap pasien di RSU Royal Prima Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Informasi didapatkan melalui kuesioner yang telah teruji untuk validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis dengan teknik univariat, serta bivariat dengan menggunakan uji Pearson, dan multivariat dengan regresi linear ganda. Hasilnya dari pengamatan yang dilakukan, sebanyak 60,7% perawat berada dalam kategori kinerja yang baik, menunjukkan standar profesionalisme yang terjaga. Semua variabel independen, yaitu pengetahuan ($p=0,006$), sikap ($p=0,010$), motivasi ($p=0,003$), supervisi ($p=0,001$), ketersediaan SOP ($p=0,020$), dan beban kerja ($p=0,028$), memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perawat. Supervisi adalah faktor utama ($B=0,325$), sementara beban kerja memiliki pengaruh negatif ($B=-0,230$). Secara statistik, kita dapat melihat bahwa 68,5% dari kinerja perawat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang kita amati dalam penelitian ini. Disimpulkan bahwa peningkatan kerja perawat membutuhkan metode manajerial yang lengkap, terutama dengan meningkatkan supervisi dan mengelola beban kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan tugas perawat dalam usaha mencegah kecelakaan pasien dipengaruhi secara signifikan oleh enam faktor, yaitu pengetahuan, sikap, motivasi, supervisi, keberadaan standar operasional prosedur, serta beban kerja. Di antara enam faktor tersebut, supervisi adalah faktor yang paling utama, sedangkan beban kerja memberikan dampak yang berlawanan (negatif) terhadap kinerja. Model regresi yang dibuat dalam penelitian ini dapat menjelaskan 68,5% variasi yang terjadi pada kinerja perawat.

Kata kunci: kinerja perawat; keselamatan pasien, beban kerja

ABSTRACT

Patient safety serves as a vital measure of the quality of healthcare, greatly affected by the actions of nurses, the medical practitioners who dedicate the most time to engaging with and supporting patients. This study will examine the factors that help nurses perform optimally to ensure the safety of every patient at Royal Prima Medan Hospital. We employed a quantitative cross-sectional approach to capture a comprehensive picture of the situation. Participants included 28 nurses selected through random sampling, ensuring each nurse had an equal opportunity to share their experiences. Information was obtained using a questionnaire with proven validity and reliability. To examine the relationships between variables, we employed univariate and bivariate analyses, as well as multivariate analysis with multiple linear regression models. The results showed that 60.7% of nurses performed well, demonstrating a maintained standard of professionalism. All independent variables, namely knowledge ($p=0.006$), attitude ($p=0.010$), motivation ($p=0.003$), supervision ($p=0.001$), availability of SOPs ($p=0.020$), and workload ($p=0.028$), have a significant relationship with nurse performance. Supervision is the main factor ($B=0.325$), while workload has a negative influence ($B=-0.230$). Statistically, we can see that 68.5% of nurse performance is influenced by the variables we observed in this study. It is concluded that improving nurse performance requires comprehensive

managerial methods, especially by improving supervision and managing workload. This study shows that simultaneously nurses' tasks in preventing patient accidents are significantly influenced by six factors: knowledge, attitude, motivation, supervision, the existence of standard operating procedures, and workload. Among these six factors, supervision is the most important factor, while workload has the opposite (negative) impact on performance. The regression model developed in this study explained 68.5% of the variation in nurse performance.

Keywords: *nurse performance; patient safety; workload*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang bermutu, aman, efektif, dan berpusat pada pasien. Salah satu indikator utama mutu pelayanan rumah sakit adalah keselamatan pasien (*patient safety*), yang bertujuan meminimalkan risiko terjadinya cedera akibat kesalahan dalam proses pelayanan kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO), keselamatan pasien merupakan komponen fundamental dari mutu pelayanan kesehatan dan menjadi prioritas global dalam meningkatkan sistem kesehatan melalui *Global Patient Safety Action Plan 2021–2030* (WHO, 2021). Di Indonesia, implementasi keselamatan pasien diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 yang menegaskan bahwa keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko, pelaporan insiden, pembelajaran dari insiden, serta implementasi solusi untuk mencegah terulangnya kejadian serupa. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian yang dapat dicegah (*preventable adverse events*) masih menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan dan berdampak terhadap peningkatan morbiditas, mortalitas, lama rawat inap, serta biaya pelayanan kesehatan (Panagioti et al., 2019; Hodgkinson et al., 2020). Oleh karena itu, penguatan budaya keselamatan pasien melalui kepemimpinan yang efektif, komunikasi yang terbuka, dan pelaporan insiden secara sistematis menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit..

Perawat merupakan tenaga kesehatan dengan proporsi terbesar di rumah sakit dan memberikan pelayanan secara berkesinambungan selama 24 jam, sehingga memiliki peran sentral dalam menjaga keselamatan pasien. Intensitas interaksi yang tinggi dengan pasien menjadikan perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling berperan dalam mengidentifikasi risiko, mencegah kesalahan, serta memastikan kontinuitas

pelayanan yang aman. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), ketelitian dalam tindakan keperawatan, komunikasi yang efektif, khususnya melalui metode *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (SBAR), serta respons yang cepat terhadap perubahan kondisi pasien merupakan faktor penting dalam menurunkan angka insiden keselamatan pasien (WHO, 2021; Müller et al., 2018; Bukoh & Siah, 2020; Vaismoradi et al., 2020).

Sebagai profesional kesehatan yang paling rutin berinteraksi langsung dengan kegiatan sehari-hari pasien, mereka berperan sebagai pelindung utama dalam menjaga pasien dari beragam bahaya medis demi keselamatan mereka. Kinerja seorang perawat dipengaruhi tidak hanya oleh keahlian teknis mereka, tetapi juga oleh faktor-faktor kognitif, emosional, serta kondisi tempat kerja (Aiken et al., 2028). Ketidaksiharian antara tuntutan pekerjaan dan kemampuan pribadi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan klinis.

Kinerja layanan perawat yang buruk akan mempengaruhi efisiensi operasional rumah sakit (Pretirose et al., 2021). Penilaian kinerja perawat merupakan hasil dari aktivitas yang diukur berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan oleh anggota organisasi untuk mencapai output yang diharapkan, sehingga kinerja perawat di institusi kesehatan adalah tindakan yang dilaksanakan baik oleh individu, maupun kelompok dalam sebuah organisasi dengan beban tanggung jawab masing-masing untuk meraih tujuan yang telah ditentukan, tanpa melawan hukum dan sesuai dengan prinsip moral serta etika yang berlaku (Amalia, 2023).

Memastikan pasien tetap aman selama perawatan masih menjadi perjuangan yang terus kita hadapi isu global yang perlu perhatian serius. Insiden ini dapat berupa Sebagai tenaga kesehatan, kita perlu mengenali peta risiko keselamatan pasien. Ini mencakup kesadaran terhadap kondisi lingkungan yang rentan (KPC), kepekaan mengenali kesalahan yang nyaris terjadi

(KNC), evaluasi atas kejadian yang telanjur menyentuh pasien meski tanpa cedera (KTC), dan penanganan penuh empati pada insiden yang tak terhindarkan dan membawa dampak fisik (KTD). Kesalahan dalam komunikasi dapat terjadi kesalahan dalam pemberian obat (medication error), pasien terjatuh, dan infeksi rumah sakit adalah beberapa contoh insiden yang sering terjadi jika prosedur keselamatan tidak dijalankan dengan baik.

Perawat adalah tenaga kesehatan yang paling banyak menghabiskan waktunya berdampingan dengan pasien (24 jam nonstop). Sebab itu, kinerja perawat menjadi faktor utama dalam mencegah insiden. Kinerja yang baik mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif dalam mencapai enam sasaran keselamatan pasien, dari identifikasi yang tepat hingga pengurangan risiko jatuh (Kemenkes RI, 2023). Perawat, sebagai tenaga kesehatan terbanyak (sekitar 60% dari total tenaga kesehatan di rumah sakit), memiliki peran yang penting sebagai “benteng terakhir” dalam mencegah insiden. Menurut Marquis dan Huston (2021) menyatakan perawat berhubungan dengan pasien selama 24 jam penuh, sehingga kinerja perawat menjadi faktor utama kualitas perawatan. Kinerja yang buruk, yang nampak melalui ketidakpatuhan terhadap standar operasional (SOP), kelelahan (burnout), dan kurangnya komunikasi terapeutik secara langsung terkait dengan kenaikan jumlah kesalahan medis (medical error).

Penelitian sebelumnya oleh Putri dan Simanjuntak (2023) di rumah sakit yang sama di Medan menunjukkan bahwa kepemimpinan oleh kepala ruang dan dorongan kerja memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan perawat untuk menerapkan target keselamatan pasien. RSUD Royal Prima sebagai rumah sakit pendidikan memberikan karakteristik unik, di mana perawat juga perlu berkolaborasi dengan mahasiswa praktik, yang membuat pengawasan keselamatan pasien jadi lebih rumit.

Adanya kesenjangan (gap) antara standar keselamatan pasien yang ditetapkan dengan kenyataan kinerja di lapangan menciptakan kebutuhan untuk meneliti seberapa besar kinerja perawat di RSUD Royal Prima berperan dalam mengurangi insiden tersebut. Jika kinerja tidak diperiksa dan ditingkatkan, risiko tuntutan hukum, penurunan citra rumah sakit, dan yang paling serius, kehilangan nyawa pasien, akan terus mengancam. Namun, pada kenyataannya, beban kerja yang tinggi, kurangnya pelatihan, kelelahan, dan kurangnya komunikasi antar tim medis

seringkali memengaruhi kinerja perawat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya IKP. Berdasarkan penjelasan peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai “Faktor – faktor yang Berkaitan dengan Kinerja Perawat dalam Menghindari Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Royal Prima Medan”

Apabila kinerja perawat tidak dikelola dengan baik, efeknya akan langsung terlihat pada menurunnya efisiensi operasional rumah sakit dan meningkatnya potensi malpraktik. Kinerja dapat diartikan sebagai rasio antara hasil aktual dan target atau rencana kerja yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga. Oleh karena itu, penilaian dan pengembangan kinerja perawat menjadi salah satu prioritas utama dalam manajemen rumah sakit modern.

Sejumlah kajian empiris terdahulu telah berhasil menemukan beberapa faktor penting yang mempengaruhi kinerja perawat. Faktor-faktor tersebut mencakup pengetahuan tentang prosedur keselamatan, sikap perawat terhadap standar pelayanan yang ada, motivasi kerja yang berasal dari dalam individu, efektivitas supervisi oleh kepala ruangan, ketersediaan standar operasional prosedur (SOP) yang cukup, serta besarnya beban kerja harian yang harus ditanggung. Supervisi yang baik terbukti dapat meningkatkan kepatuhan perawat terhadap protokol keselamatan. Sebaliknya, beban kerja yang terlalu tinggi justru bisa merusak kualitas pengasuhan secara signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kinerja perawat dalam mencegah insiden keselamatan pasien, sedangkan pendekatan analitik digunakan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh faktor-faktor yang berkaitan dengan kinerja perawat tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Royal Prima Medan dengan populasi seluruh perawat pelaksana yang berjumlah 28 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Populasi tersebut ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi berikut. Kriteria inklusi meliputi: 1) perawat yang telah bekerja sekurang-kurangnya 1 tahun, 2) perawat yang bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian, dan 3) perawat yang bertugas di unit rawat inap. Kriteria eksklusi

meliputi: 1) perawat yang sedang cuti atau tidak dapat hadir selama penelitian berlangsung, dan 2) perawat yang tidak bersedia berpartisipasi sebagai responden.

Variabel bebas meliputi pengetahuan, sikap, motivasi, pengawasan, ketersediaan prosedur operasional standar, serta beban kerja, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja perawat. Alat yang digunakan untuk penelitian adalah kuesioner yang telah melalui pengujian validitas ($r=0,516-0,913$) dan reliabilitas (α Cronbach= $0,931$). Untuk analisis data, digunakan uji Pearson untuk mengukur hubungan antara dua variabel dan regresi linear berganda untuk menganalisis lebih dari satu variabel. Penelitian ini telah mematuhi prinsip etika, termasuk mendapatkan izin informed consent, menjaga anonimitas, dan melindungi kerahasiaan para responden.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa kelompok usia responden yang

paling banyak berada pada rentang 20 -30 tahun sebanyak 11, yaitu 39,3%. Kelompok usia 31-40 tahun menempati posisi kedua dengan 9 responden persentase 32,1%, sedangkan responden berusia di atas 40 tahun sebanyak 28,6%. Dari segi jenis kelamin, mayoritas perawat yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan, yakni 71,4%, sedangkan sisanya 28,6% adalah laki-laki.

Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Tabel 1 menunjukkan frekuensi dari seluruh variabel yang diteliti. Mayoritas perawat (60,7%) menunjukkan kinerja yang baik, sementara 39,3% sisanya termasuk dalam kategori cukup.. Untuk variabel independen, sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi (57,1%), sikap positif terhadap keselamatan pasien (64,3%), motivasi kerja yang kuat (53,6%), supervisi yang efektif (60,7%), ketersediaan SOP yang lengkap (67,9%), dan beban kerja yang sedang (50,0%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (n=28)

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kinerja Perawat	Baik	17	60,7
	Cukup	11	39,3
Pengetahuan	Tinggi	16	57,1
	Rendah	12	42,9
Sikap	Positif	18	64,3
	Negative	10	35,7
Motivasi	Kuat	15	53,6
	Lemah	13	46,4
Supervise	Efektif	17	60,7
	Kurang efektif	11	39,3
Ketersediaan SOP	Lengkap	19	67,9
	Kurang lengkap	9	32,1
Beban Kerja	Tinggi	14	50,0
	Rendah	14	50,0

Analisa Bivariate

Hasil analisis korelasi Pearson yang dirangkum dalam Tabel 2 mengindikasikan bahwa enam variabel independen memiliki relasi yang secara statistik signifikan terhadap kinerja perawat (nilai $p < 0,05$). Dari enam faktor tersebut, variabel supervisi menunjukkan koefisien korelasi

tertinggi dengan nilai (r) sebesar 0,612 ($p = 0,001$). Sementara itu, beban kerja menunjukkan hubungan negatif dengan kinerja perawat ($r = -0,415$; $p = 0,028$), yang berarti bahwa semakin besar beban kerja yang dirasakan oleh perawat, semakin rendah pula kinerja yang ditunjukkan.

Tabel 2
Hasil Uji Korelasi Pearson Antar Variabel

Variabel Independen	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p	Keterangan
Pengetahuan	0,521	0,0006	Signifikan
Sikap	0,489	0,010	Signifikan
Motivasi	0,548	0,003	Signifikan

Supervise	0,612	0,001	Signifikan
Ketersediaan SOP	0,442	0,020	Signifikan
Beban Kerja	-0,215	0,028	Signifikan(negative)

Analisis Multivariat

Hasil analisis regresi linier ganda yang disajikan dalam Tabel 3 mengindikasikan bahwa pengawasan merupakan elemen paling krusial untuk kinerja perawat, yang dapat dilihat dari nilai koefisien regresi standar (B) yang mencapai 0,325. Sementara itu, tingkat beban kerja mempunyai efek yang merugikan dengan nilai B

= -0,230. Koefisien determinasi (R^2) yang mencapai 0,685 menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 68,5% perubahan. Sisanya sebesar 31,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien B (unstandardized)	Koefisien Beta (standardized)	Nilai p
(Konstanta)	1,245		0,042
Pengetahuan	0,187	0,189	0,047
Sikap	0,165	0,172	0,038
Motivasi	0,203	0,211	0,031
Supervise	0,312	0,325	0,008
Ketersediaan SOP	0,142	0,148	0,045
Beban Kerja	-0,218	-0,230	0,026

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perawat dalam mencegah insiden keselamatan pasien dipengaruhi secara simultan oleh enam faktor: pengetahuan, sikap, motivasi, supervisi, ketersediaan SOP, dan beban kerja, sejalan dengan kerangka teori sistem keselamatan pasien yang menekankan interaksi faktor individu dan organisasi.

Karakteristik Responden

Mayoritas responden berusia produktif 20–30 tahun (39,3%), berjenis kelamin perempuan (71,4%), dan berpendidikan terbagi merata antara D-III dan S1/Ners (masing-masing 50%). Usia muda berkaitan dengan semangat kerja dan adaptasi yang lebih baik (Septiani et al., 2023), sementara dominasi perempuan mencerminkan komposisi umum profesi keperawatan (Hakman et al., 2021), meski berpotensi memunculkan tekanan ganda peran profesional dan domestik yang memengaruhi stabilitas emosional (Kusuma, 2021). Tingkat pendidikan berperan membekali perawat dengan pengetahuan dan keterampilan keselamatan klinis (Putri et al., 2022).

Pengetahuan

Pengetahuan berhubungan signifikan dan positif terhadap kinerja ($r=0,521$; $p=0,006$). Sesuai teori PRECEDE-PROCEED (Green), pengetahuan adalah faktor predisposisi perilaku — perawat yang memahami standar keselamatan

lebih mampu mengambil keputusan klinis tepat (Wawan & Dewi, 2019). Pelatihan berkelanjutan perlu diperkuat untuk memperbarui pengetahuan secara berkala.

Sikap

Sikap berhubungan signifikan dan positif terhadap kinerja ($r=0,489$; $p=0,010$; $B=0,172$). Berdasarkan Theory of Planned Behavior (Ajzen), sikap positif memperkuat niat menerapkan prosedur keselamatan secara konsisten, sejalan dengan Al-Dweik et al. (2023) yang menyebut sikap profesional sebagai fondasi budaya keselamatan. Penguatan lingkungan kerja suportif dan pelatihan soft skills diperlukan untuk membentuk sikap positif berkelanjutan.

Motivasi Kerja

Motivasi kerja berhubungan signifikan dengan kinerja ($r=0,548$; $p=0,003$; $B=0,211$). Perawat bermotivasi tinggi lebih patuh dan konsisten dalam pelayanan (Robbins & Judge, 2017). Dukungan sosial berperan sebagai motivator utama stabilitas emosional (teori dua faktor Herzberg), dan pengakuan afektif dari pasien maupun atasan terbukti lebih berdampak pada kinerja dibanding insentif finansial (Duffield et al., 2020).

Supervisi Kepala Ruangan

Supervisi menjadi variabel paling dominan ($r=0,612$; $p=0,001$; $B=0,325$). Marquis dan Huston (2017) mendefinisikannya sebagai proses pembinaan untuk memastikan kerja sesuai

standar; Model Donabedian (2003) menegaskan pengawasan memengaruhi proses dan hasil layanan. Berdasarkan Teori Pemberdayaan Kanter, supervisi yang baik memberi perawat akses kewenangan dan informasi untuk pengambilan keputusan klinis yang tepat (Al-Dweik et al., 2023).

Ketersediaan SOP

Ketersediaan SOP berpengaruh signifikan terhadap kinerja ($r=0,442$; $p=0,020$; $B=0,148$). Perawat yang memandang SOP sebagai panduan aplikatif — bukan beban administratif — menunjukkan kinerja lebih tinggi (Model Donabedian, 2003), namun kepatuhan SOP tetap memberi ruang penilaian klinis adaptif pada situasi gawat darurat (Bry & Wigert, 2022). Rumah sakit perlu memastikan SOP tersedia, mutakhir, dan dipahami seluruh tenaga keperawatan.

Beban Kerja

Beban kerja berhubungan signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja ($r=-0,415$; $p=0,028$; $B=-0,230$): peningkatan beban kerja berkaitan dengan penurunan kinerja pencegahan insiden. Beban kerja berlebih menurunkan konsentrasi dan ketelitian (Tarwaka, 2015), sementara beban kerja yang terkelola baik meningkatkan kepatuhan prosedur dan menekan risiko insiden (Amelia et al., 2022). Temuan ini menjadi masukan untuk optimalisasi rasio perawat-pasien sesuai standar.

Analisis Multivariat

Regresi linear berganda menunjukkan keenam variabel secara simultan memengaruhi kinerja perawat dengan $R^2=0,685$ (68,5% variasi kinerja ter jelaskan), dengan supervisi kepala ruangan sebagai faktor paling dominan — menegaskan peran krusial faktor manajerial. Secara keseluruhan, kinerja perawat dalam mencegah insiden keselamatan pasien dibentuk oleh interaksi tiga aspek: kejelasan struktur organisasi, fleksibilitas standar operasional, dan kekompakan sosial tim. Penguatan kolaborasi kelompok melalui pertemuan rutin dan dukungan antar tingkatan terbukti berdampak besar terhadap keberlangsungan kualitas perawatan dan pencegahan insiden (Wei et al., 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa secara bersamaan kinerja yang dilakukan oleh perawat dalam mencegah insiden keselamatan pada pasien dipengaruhi dengan

signifikan oleh enam faktor, yaitu pengetahuan, sikap, motivasi, supervisi, ketersediaan standar operasional prosedur, serta beban kerja. Di antara enam faktor itu, supervisi adalah faktor yang paling kuat, sedangkan beban kerja berdampak negatif terhadap kinerja. Model regresi yang dibuat dalam hasil penelitian ini dapat menjelaskan 68,5% variasi yang terjadi pada kinerja perawat.

REFERENSI

- Amelia, A. R., Halim, I. P., Baharuddin, A., Ahri, R. A., Semmaila, B., & Yusuf, R. A. (2022). Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kejadian Tidak Diharapkan. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 499–512
- Cho, H., & Steege, L. M. (2021). Nurse fatigue and nurse, patient safety, and organizational outcomes: A systematic review. *Western Journal of Nursing Research*, 43(12), 1157–1168.
<https://doi.org/10.1177/0193945921990892>
- Dinius, J., Philipp, R., Ernstmann, N., Heier, L., Göritz, A. S., Pfisterer-Heise, S., Hammerschmidt, J., Bergelt, C., Hammer, A., & Körner, M. (2020). Inter-professional teamwork and its association with patient safety in German hospitals: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 15(5), e0233766.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233766>
- Febriansyah, F., Kusumapradja, R., & Ahmad, H. (2020). The role of teamwork in improving patient safety culture. *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit)*, 9(1), 41–52.
<https://doi.org/10.18196/jmmr.9111>
- Hodkinson, A., et al. (2020). Preventable medication harm across health care settings: A systematic review and meta-analysis. *BMC Medicine*, 18(313)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Keumalasari, K., Yetti, K., & Hariyati, R. T. S. (2021). Penerapan model kolaborasi interprofesional dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien: A systematic review. *REAL in Nursing Journal*, 4(2), 221–233.
- Koak, B., Seo, J., Song, E., Shin, H., & Jeon, J. (2023). The Effects of Professional Autonomy, Job Satisfaction, and Perceived

- Patient-Safety Culture on Nurses' Patient-Safety Management Activities: A Cross-Sectional Study. *Korean Journal of Adult Nursing*, 35(2), 117–126.
<https://doi.org/10.7475/kjan.2023.35.2.117>
- Lee, W., & Jang, I. (2023). Effect of Nurses' Professionalism, Work Environment, and Communication with Health Professionals on Patient Safety Culture (AHRQ 2.0): A Cross-Sectional Multicenter Study. *Journal of Nursing Management*
- Meliala, A. S., Yustina, I., Zulfendri, Setiawan, & Nasution, S. S. (2022). Individual Characteristics, Motivation its Related on Patient Safety Nurse Performance at Private Hospital in Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1605–1611
- Panagioti, M., et al. (2019). *Prevalence, severity, and nature of preventable patient harm across medical care settings: Systematic review and meta-analysis*. *BMJ*, 366, 14185
- Puspitorini, A., Zakaria, A., Asumta, M. Z., & Armada, A. (2025). Beban Kerja dan Stres Kerja Perawat dengan Keselamatan Pasien
- Sarıköse, S., & Göktepe, N. (2022). Effects of nurses' individual, professional and work environment characteristics on job performance. *Journal of Clinical Nursing*, 31(5–6), 633–641.
<https://doi.org/10.1111/jocn.15921>
- Selamat, S., Doctor, D., & Tahjoo, A. (2022). Importance of Nurse Workload Management as the Main Factor Affecting a Patient Safety Culture. *International Journal of Nursing and Health Services*, 5(1)
- Wei, H., Campbell, A. R., Layne, D., & Scott, E. (2020). Interventions to promote teamwork, delegation and communication among registered nurses and nursing assistants: An integrative review. *Journal of Nursing Management*, 28(7), 1465–1472.
<https://doi.org/10.1111/jonm.13083>
- World Health Organization. (2021). *Global patient safety action plan 2021–2030: Towards eliminating avoidable harm in health care*. Geneva: WHO